

Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi dalam Caption Instagram @lambegosiip Berdasarkan Taksonomi Kategori Linguistik

Dewi Anggraini¹; Jesi Idona Prasetya Putri¹ ; Edi Suryadi¹

¹Universitas Tridinanti, Palembang, Indonesia

Corresponding author, email: edi_suryadi@univ-tridinanti.ac.id

Artikel Info

Received : 22 April 2026

Review : 25 April 2026

Accepted : 6 Mei 2026

Published : 20 Mei 2026

DOI

: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2883>

Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya Instagram, menjadikan caption sebagai bentuk wacana yang penting dalam penyampaian informasi dan pembentukan makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan kohesi dan koherensi dalam caption Instagram @lambegosiip berdasarkan taksonomi kategori linguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa 13 caption yang diunggah pada 7–31 Maret 2026, dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa didominasi oleh aspek kohesi, seperti penggunaan bahasa tidak baku, kesalahan ejaan, pengulangan leksikal yang tidak efektif, serta ketidakkonsistenan referensi. Adapun kesalahan koherensi meliputi hubungan antargagasan yang kurang logis dan alur informasi yang tidak sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan wacana dalam caption belum optimal sehingga berpotensi mengganggu kejelasan pesan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman kohesi dan koherensi dalam komunikasi digital guna meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian linguistik, khususnya analisis wacana digital, dengan menunjukkan bahwa bahasa media sosial bersifat fleksibel, namun tetap memerlukan keterpaduan wacana.

Keywords: analisis wacana, caption Instagram, kesalahan berbahasa, kohesi-koherensi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, khususnya melalui media sosial seperti Instagram. Instagram menjadi salah satu platform yang banyak digunakan karena mampu menggabungkan unsur visual dan teks dalam satu unggahan. Dalam konteks ini, caption memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan, baik berupa informasi, opini, maupun hiburan. Caption tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap gambar atau video, tetapi juga sebagai media pembentuk makna dan persepsi audiens melalui penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan komunikatif. Dengan demikian, bahasa dalam caption Instagram tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana konstruksi realitas sosial dalam wacana digital. Penelitian (Fitriyani., 2025)

menyatakan bahwa caption Instagram dapat merepresentasikan respons terhadap berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui pilihan kata, gaya bahasa, serta struktur kalimat yang digunakan, caption mampu membentuk citra tertentu dan memengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa caption memiliki kekuatan dalam membangun narasi sosial. Selanjutnya, (Fitria & Yuniseffendri., 2021) mengemukakan bahwa caption Instagram mengandung unsur retorika persuasif yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca. Penggunaan diksi yang tepat, gaya bahasa yang menarik, serta strategi penyampaian yang efektif menjadi faktor penting dalam menarik perhatian dan membentuk respons audiens. Oleh karena itu, caption tidak bersifat netral, melainkan memiliki tujuan komunikatif tertentu yang dapat dianalisis secara linguistik. Selain itu, kajian terhadap caption Instagram juga berkaitan erat dengan aspek kebahasaan, khususnya kohesi dan koherensi dalam wacana. (Hastuti & Sabardila., 2025) menemukan bahwa caption Instagram memiliki unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang berfungsi untuk menghubungkan antarunsur bahasa sehingga membentuk kesatuan makna. Kohesi gramatikal dapat berupa penggunaan konjungsi, referensi, substitusi, dan elipsis, sedangkan kohesi leksikal dapat berupa pengulangan, sinonimi, dan antonimi. Keberadaan kohesi ini sangat penting agar pesan dalam caption dapat dipahami secara jelas oleh pembaca. Di sisi lain, (Cahyani et al., 2024) mengungkapkan bahwa dalam penggunaan bahasa di Instagram masih ditemukan berbagai kesalahan, baik pada aspek ejaan, diksi, maupun struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang dinamis bagi perkembangan bahasa, sehingga memungkinkan munculnya variasi bahasa sekaligus kesalahan berbahasa. Dengan demikian, bahasa dalam caption Instagram tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana konstruksi realitas sosial dalam wacana digital.

Secara ideal, caption sebagai bagian dari wacana harus memiliki keterpaduan bentuk dan makna. (Nuringtyas & Sulistyaningrum., 2025) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna dalam proses komunikasi. Wacana tidak hanya mencakup aspek struktural bahasa, tetapi juga melibatkan konteks, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan itu, (Pratama & Utami., 2023) mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas kalimat atau klausa yang memiliki kohesi dan koherensi secara berkesinambungan dari awal hingga akhir sehingga dengan adanya kohesi dan koherensi, pesan dalam caption dapat dipahami secara jelas oleh pembaca.

Dalam menganalisis wacana, diperlukan pendekatan yang mampu mengklasifikasikan unsur-unsur kebahasaan secara sistematis, salah satunya melalui taksonomi kategori linguistik. (Murdana., 2019) menyatakan bahwa taksonomi kategori linguistik merupakan klasifikasi unsur bahasa berdasarkan komponen linguistik tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan unsur kebahasaan dalam suatu wacana agar analisis menjadi lebih terarah. Selanjutnya, (Widodo & Febriyanto., 2022) mengemukakan bahwa taksonomi kategori linguistik mencakup beberapa aspek, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Keempat aspek tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi kesalahan berbahasa maupun dalam memahami struktur bahasa yang digunakan dalam suatu teks. Dengan adanya klasifikasi ini, analisis terhadap bahasa dalam caption Instagram dapat dilakukan secara lebih mendalam dan sistematis.

Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan wacana yang utuh. (Muhammad et al., 2025) menyatakan bahwa kohesi berfungsi sebagai penghubung antarunsur bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat, sehingga membentuk keterpaduan secara struktural. Kohesi ini dapat terlihat melalui penggunaan kata hubung, kata

ganti, serta pengulangan kata. Sementara itu, koherensi berkaitan dengan hubungan makna yang logis dan runtut antarbagian dalam teks. (I'tishom., 2021) menegaskan bahwa kohesi dan koherensi merupakan komponen penting dalam tulisan karena menentukan tingkat keterpaduan dan kemudahan pemahaman suatu teks. Tanpa adanya kohesi dan koherensi, suatu teks akan sulit dipahami karena tidak memiliki keterkaitan yang jelas antar unsurnya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis kesalahan berbahasa pada caption instagram telah banyak dilakukan, seperti dalam penelitian (Finansyah et al., 2025) yang menganalisis kesalahan berbahasa pada unggahan caption instagram akun pribadi, bisnis, dan publik figure. Dalam penelitiannya, Finansyah menemukan 10 kesalahan berbahasa yang digunakan dalam berbagai akun pribadi, bisnis, dan publik figur. Kesalahan ini muncul diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurangnya pemahaman kaidah bahasa baku, sifat platform yang mengutamakan kecepatan dan visual, dan pengaruh kuat dari bahasa gaul dan informal. Selain temuan yang dilakukan oleh Finansyah, temuan lain juga di dapatkan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Syarah & Hasibuan., 2022) yang menganalisis kesalahan berbahasa dalam Instagram Sabrina Anggraini. Dalam penelitiannya, Syarah & Hasibuan menemukan 10 kesalahan berbahasa yang digunakan dalam akun Sabrina Anggraini. Kesalahan ini terjadi karena pada dasarnya bahasa memang bersifat “arbitrer” sehingga banyak ditemukan kesalahan berbahasa yang tidak hanya terjadi secara lisan saja tetapi juga secara tulisan. Selain temuan pada kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2024) yang menganalisis kesalahan berbahasa dalam caption dan komentar di platform media sosial Instagram. Dalam penelitiannya, Cahyani menemukan 7 kesalahan berbahasa yang digunakan dalam caption dan komentar di platform Instagram, kesalahan ini terjadi karena kesalahan dalam penggunaan diksi serta struktur tata bahasa. Selain itu, terdapat berbagai bentuk variasi kesalahan berbahasa yang justru menghadirkan unsur kreativitas atau keunikan, seperti pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, penggunaan ragam bahasa Indonesia yang tidak baku, serta perpaduan antara bahasa Indonesia, bahasa gaul, dan bahasa Inggris.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kesalahan berbahasa pada caption Instagram, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak disentuh secara mendalam. Penelitian oleh (Finansyah et al., 2025), (Syarah & Hasibuan., 2022), serta (Cahyani et al., 2024) cenderung berfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis kesalahan berbahasa serta faktor penyebabnya secara umum, seperti kurangnya pemahaman kaidah bahasa baku, pengaruh bahasa gaul, dan karakteristik media sosial yang cepat dan visual. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji kesalahan berbahasa dalam tataran wacana dengan menggunakan pendekatan taksonomi kategori linguistik yang menitikberatkan pada aspek kohesi dan koherensi secara komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada level mikro, seperti kesalahan ejaan, diksi, dan struktur kalimat, sehingga belum banyak yang mengulas bagaimana keterpaduan antarunsur dalam caption membentuk kesatuan makna secara utuh. Padahal, dalam konteks media sosial seperti Instagram, caption tidak hanya terdiri atas kalimat-kalimat terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan wacana yang memiliki alur, hubungan makna, serta tujuan komunikatif tertentu.

Salah satu akun Instagram yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah akun @lambegosiip, yang dikenal sebagai akun berbasis hiburan dan gosip dengan jumlah pengikut sebanyak 862 ribu serta intensitas unggahan yang tinggi. Caption yang digunakan dalam akun ini memiliki karakteristik khas, seperti penggunaan bahasa informal, campuran bahasa, serta gaya penyampaian yang ekspresif dan persuasif untuk menarik perhatian audiens. Dalam praktiknya, caption pada akun @lambegosiip tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga

sebagai sarana membangun opini, menggiring persepsi, dan menciptakan interaksi dengan pengikutnya. Hal ini menjadikan caption yang dihasilkan memiliki kompleksitas wacana yang menarik untuk dianalisis, khususnya dalam hal kohesi dan koherensi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan berbahasa dalam tataran wacana pada caption Instagram, khususnya pada aspek kohesi dan koherensi. Seperti bagaimana bentuk kesalahan kohesi dalam caption Instagram akun @lambegosiip, bagaimana bentuk kesalahan koherensi dalam caption Instagram akun @lambegosiip, dan bagaimana keterpaduan wacana dalam caption Instagram akun @lambegosiip dalam membentuk kesatuan makna yang utuh. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan kohesi dalam caption Instagram akun @lambegosiip, mengidentifikasi bentuk kesalahan koherensi yang terdapat dalam caption tersebut, serta mengkaji keterpaduan wacana yang terbentuk melalui hubungan antarunsur bahasa dalam caption. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas wacana dalam caption Instagram, khususnya dalam aspek kohesi dan koherensi, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, terutama dalam analisis wacana digital dan peningkatan kualitas penggunaan bahasa di media sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kesalahan bahasa dalam tataran wacana secara mendalam, khususnya pada caption Instagram, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk kesalahan kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam data, serta memberikan analisis dan perbaikan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratnaningtyas et al., 2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data dalam penelitian ini berupa caption Instagram yang diunggah pada akun @lambegosiip. Data diambil dari unggahan dalam rentang waktu 7 Maret 2026 hingga 31 Maret 2026. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan mengombinasikan total sampling terbatas dan purposive sampling, yaitu dengan terlebih dahulu mengidentifikasi seluruh caption dalam rentang waktu tersebut, kemudian mengelompokkan data berdasarkan ada atau tidaknya kesalahan kohesi dan koherensi. Dari keseluruhan data tersebut, diperoleh 13 caption yang mengandung kesalahan dan dijadikan fokus analisis. Jumlah data tersebut ditetapkan berdasarkan prinsip saturasi data (data saturation), yaitu ketika tidak ditemukan lagi variasi bentuk kesalahan baru sehingga data dianggap telah mewakili fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang dianalisis tidak hanya dipilih berdasarkan asumsi awal, melainkan melalui proses identifikasi menyeluruh sehingga lebih representatif dalam mengkaji permasalahan kebahasaan dalam tataran wacana di media sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dipilih karena data yang dianalisis berupa teks tertulis yang dapat direkam secara langsung dari sumber aslinya tanpa mengalami perubahan. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data secara autentik sesuai dengan kondisi yang terdapat di media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Putri & Murhayati., 2025) yang menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh data berupa teks atau dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun

langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengakses akun Instagram @lambegosiip dan menelusuri seluruh caption dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Kedua, peneliti melakukan tangkapan layar (screenshot) terhadap seluruh data tersebut. Ketiga, peneliti melakukan identifikasi awal untuk membedakan data yang mengandung kesalahan dan yang tidak mengandung kesalahan berdasarkan indikator kohesi dan koherensi. Keempat, data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan secara sistematis. Kelima, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kategori linguistik dalam tataran wacana, khususnya aspek kohesi dan koherensi. Keenam, data yang telah diklasifikasikan disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut guna menemukan bentuk kesalahan serta perbaikannya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan wacana berupa caption Instagram secara utuh. Kohesi didefinisikan sebagai keterkaitan antarunsur bahasa secara gramatikal dan leksikal yang meliputi referensi, konjungsi, substitusi, elipsis, repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Sementara itu, koherensi didefinisikan sebagai keterpaduan makna antarbagian teks yang ditunjukkan melalui hubungan logis antaride, seperti sebab-akibat, kronologis, pertentangan, penegasan, dan kesinambungan topik. Indikator kesalahan ditentukan berdasarkan ketidaktepatan penggunaan unsur-unsur tersebut sehingga mengganggu kepaduan bentuk maupun makna teks. Untuk memperjelas indikator analisis yang digunakan dalam penelitian ini, disusun kriteria analisis sebagai berikut.

Tabel 1. *Kriteria Analisis Kohesi dan Koherensi*

No	Aspek	Jenis	Indikator	Bentuk Kesalahan
1	Kohesi Gramatikal	Referensi	Acuan jelas	Acuan tidak jelas/ambigu
2	Kohesi Gramatikal	Konjungsi	Hubungan logis tepat	Salah penggunaan konjungsi
3	Kohesi Gramatikal	Substitusi	Penggantian tepat	Makna berubah/tidak sesuai
4	Kohesi Gramatikal	Elipsis	Penghilangan tepat	Kalimat tidak lengkap
5	Kohesi Leksikal	Repetisi	Pengulangan fungsional	Pengulangan berlebihan
6	Kohesi Leksikal	Sinonimi	Kesepadanan makna	Sinonim tidak tepat
7	Kohesi Leksikal	Antonimi	Pertentangan makna	Tidak sesuai konteks
8	Kohesi Leksikal	Kolokasi	Keterkaitan lazim	Tidak lazim secara bahasa
9	Koherensi	Sebab-akibat	Hubungan logis	Tidak logis
10	Koherensi	Kronologis	Urutan runtut	Urutan tidak jelas
11	Koherensi	Pertentangan	Kontras ide	Tidak konsisten
12	Koherensi	Penegasan	Dukungan ide utama	Tidak relevan
13	Koherensi	Kesinambungan Topik	Keterkaitan antar kalimat	Topik melompat

Tabel tersebut menjadi acuan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan kohesi dan koherensi pada data penelitian.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data dengan berbagai teori yang relevan, khususnya teori mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana. Penggunaan beberapa sumber teori bertujuan untuk memperkuat hasil analisis sehingga tidak bersifat subjektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arianto., 2024) yang menyatakan bahwa triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan berbagai perspektif teori untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan triangulasi peneliti secara terbatas melalui diskusi dengan rekan sejawat guna meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurdewi., 2022) yang menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi yang sistematis mengenai kesalahan kohesi dan koherensi yang ditemukan, disertai dengan contoh kesalahan dan perbaikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Qomaruddin & Sa'diyah., 2024) yang menyatakan bahwa penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan informasi agar mudah dipahami. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan pola kesalahan serta memberikan pemaknaan terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti. Dengan demikian, melalui metode, teknik pengumpulan data, serta analisis yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kesalahan kohesi dan koherensi dalam caption Instagram, serta memberikan perbaikan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 13 data caption Instagram @lambegosiip yang diambil pada rentang waktu 7 Maret 2026 hingga 31 Maret 2026, ditemukan berbagai kesalahan dalam aspek kohesi dan koherensi. Namun, tidak seluruh caption dalam populasi data mengandung kesalahan, sehingga analisis difokuskan pada data yang teridentifikasi bermasalah. Secara umum, kesalahan yang ditemukan lebih dominan pada aspek kohesi dibandingkan koherensi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan rekapitulasi jenis kesalahan, jumlah, dan persentasenya.

Tabel 2. *Rekapitulasi Kesalahan Kohesi dan Koherensi*

No	Jenis Kesalahan	Aspek	Jumlah	Persentase
1	Kesalahan ejaan (tidak baku)	Kohesi	5	38%
2	Pengulangan (redundansi)	Kohesi	2	15%
3	Referensi tidak jelas	Kohesi	2	15%
4	Struktur kalimat tidak efektif	Kohesi	2	15%
5	Penggunaan tanda baca tidak tepat	Kohesi	1	8%
6	Hubungan logis tidak jelas	Koherensi	1	8%
Total			13	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan kohesi lebih dominan dibandingkan kesalahan koherensi. Kesalahan kohesi terutama muncul dalam bentuk penggunaan bahasa tidak baku, kesalahan ejaan, serta ketidakefektifan struktur kalimat. Sementara itu, kesalahan koherensi relatif lebih sedikit dan umumnya berkaitan dengan hubungan logis antaride dalam kalimat. Selanjutnya, berikut disajikan analisis data secara rinci yang meliputi kutipan kesalahan, analisis, dan perbaikannya.

Data 1



Gambar 1. Kesalahan pada kata “yg” dan kalimat tidak efektif

Kutipan Kesalahan: “... yg dijuluki kampung tahu penyebab kanker, karena proses penggorengan tahu nya menggunakan sampah plastik ...” Kesalahan pada kutipan tersebut meliputi beberapa aspek. Pertama, penggunaan bentuk tidak baku “yg” yang seharusnya ditulis “yang” menunjukkan ketidaktepatan dalam kohesi leksikal. Kedua, penulisan “tahu nya” tidak sesuai kaidah karena seharusnya ditulis serangkaian menjadi “tahunya”, yang termasuk kesalahan kohesi gramatikal. Ketiga, penggunaan konjungsi “karena” dalam kalimat tersebut tidak tepat karena menghubungkan klausa secara kurang logis dan menyebabkan struktur kalimat menjadi tidak efektif. Selain itu, kalimat yang terlalu panjang tanpa pemisahan yang jelas mengakibatkan hubungan antarklausa menjadi kabur. Dengan demikian, kesalahan dalam kutipan tersebut menunjukkan gangguan pada kohesi gramatikal, khususnya dalam aspek konjungsi dan struktur kalimat, serta kohesi leksikal pada penggunaan bentuk tidak baku. Perbaikan: “... yang dijuluki kampung tahu penyebab kanker. Hal ini disebabkan oleh proses penggorengan tahunya menggunakan sampah plastik ...”

Data 2 “Kalau masak pakai LPG, kalau masakannya sudah masak jangan kompornya boros...”

Kesalahan pada kutipan tersebut terletak pada pengulangan kata “masak” dalam satu kalimat yang menyebabkan redundansi. Pengulangan ini termasuk dalam kesalahan kohesi leksikal, khususnya pada aspek repetisi yang tidak fungsional karena tidak memberikan penegasan makna, melainkan menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Selain itu, struktur kalimat tidak tersusun secara logis karena penggunaan klausa “kalau” yang berulang tanpa variasi, sehingga hubungan antarklausa menjadi kurang jelas. Hal ini menunjukkan adanya gangguan pada kohesi gramatikal, khususnya dalam penggunaan konjungsi. Akibatnya, kalimat menjadi bertele-tele dan kurang efektif dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian, kesalahan tersebut menunjukkan lemahnya kohesi leksikal dan gramatikal yang berdampak pada ketidakjelasan dan ketidakefektifan makna. Perbaikan: “Jika memasak menggunakan LPG, kompor sebaiknya segera dimatikan setelah masakan matang.”

Data 3 “Anto juga mengaku ... Anto juga curiga ... Anto juga ...”

Kesalahan pada kutipan tersebut terletak pada pengulangan frasa “Anto juga” secara berlebihan dalam beberapa klausa. Pengulangan ini termasuk dalam kohesi leksikal, khususnya pada aspek repetisi yang tidak efektif karena tidak memberikan variasi bentuk bahasa dan tidak berfungsi sebagai penegasan makna. Selain itu, penggunaan nama yang terus diulang tanpa variasi,

seperti penggunaan kata ganti atau variasi struktur kalimat, menyebabkan teks terasa monoton dan mengganggu kelancaran alur informasi. Hal ini menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan perangkat kohesi gramatikal, khususnya dalam penggunaan referensi. Dengan demikian, kesalahan tersebut tidak hanya berdampak pada ketidakefektifan kalimat, tetapi juga mengurangi keterpaduan wacana secara keseluruhan karena kurangnya variasi dan kesinambungan antarunsur bahasa. Perbaikan: “Ia mengaku ... Selain itu, ia juga curiga ...”

Data 4 “Namun ditemukan dalam keadaan pintu tidak terkunci ...”

Kesalahan pada kutipan tersebut terletak pada ketiadaan subjek yang jelas dalam kalimat. Kalimat diawali dengan konjungsi “namun” yang seharusnya menghubungkan dua klausa, tetapi tidak diikuti oleh struktur kalimat yang lengkap. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak utuh dan menimbulkan ambiguitas mengenai siapa atau apa yang “ditemukan”. Kesalahan ini termasuk dalam kohesi gramatikal, khususnya pada aspek struktur kalimat dan penggunaan konjungsi. Ketiadaan subjek mengakibatkan hubungan antarklausa menjadi tidak jelas, sehingga mengganggu kepaduan bentuk dan kejelasan makna dalam wacana. Dengan demikian, kesalahan tersebut menunjukkan lemahnya kohesi gramatikal yang berdampak pada ketidakjelasan informasi yang disampaikan. Perbaikan: “Namun, rumah tersebut ditemukan dalam keadaan pintu tidak terkunci ...”

Data 5 “Ada-ada aja momen mudik... nggak biasa ... X ... ✓”



Gambar 2. Kesalahan penggunaan simbol “X” dan “✓” serta kata tidak baku

Kesalahan pada kutipan tersebut meliputi penggunaan bahasa tidak baku dan simbol yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan wacana formal. Kata “aja” dan “nggak” merupakan bentuk tidak baku yang termasuk dalam kesalahan kohesi leksikal karena tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan simbol “X” dan “✓” dalam teks menyebabkan gangguan dalam penyampaian makna karena tidak memiliki fungsi linguistik yang jelas dalam struktur kalimat. Simbol tersebut tidak dapat menggantikan unsur bahasa secara tepat, sehingga mengganggu keterpaduan teks dan kejelasan informasi. Penggunaan unsur nonlinguistik seperti simbol tanpa penjelasan juga menyebabkan hubungan antarkalimat menjadi kurang koheren, karena pembaca harus menafsirkan makna secara implisit tanpa dukungan struktur bahasa yang jelas. Dengan demikian, kesalahan tersebut menunjukkan gangguan pada kohesi leksikal serta

berdampak pada koherensi wacana, khususnya dalam kejelasan hubungan makna. Perbaikan: “Ada berbagai momen unik saat mudik. Peristiwa ini merupakan kejadian tidak biasa ...”

Dat 6 “... harapan yang dipanjatkan- tentang ampunan ...”

Kesalahan pada kutipan tersebut terletak pada penggunaan tanda hubung (-) yang tidak tepat. Tanda hubung seharusnya digunakan untuk menghubungkan unsur kata tertentu, seperti kata ulang atau gabungan kata, bukan untuk memisahkan atau menjelaskan bagian kalimat. Dalam konteks tersebut, tanda hubung digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang sebenarnya memiliki hubungan penjelas. Hal ini menyebabkan hubungan makna menjadi tidak jelas dan mengganggu keterpaduan kalimat. Kesalahan ini termasuk dalam kohesi gramatikal, khususnya pada aspek penggunaan tanda baca. Selain itu, penggunaan tanda hubung yang tidak sesuai juga berdampak pada koherensi, karena pembaca kesulitan memahami hubungan antara “harapan yang dipanjatkan” dan “tentang ampunan” sebagai satu kesatuan makna. Dengan demikian, kesalahan tersebut menunjukkan adanya gangguan pada kohesi gramatikal dan berdampak pada ketidakjelasan hubungan makna dalam kalimat. Perbaikan: “... harapan yang dipanjatkan, yaitu tentang ampunan ...”

Data 7 “... tidak mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung..”

Kesalahan pada kutipan tersebut terletak pada penulisan kata “mengandung” yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Bentuk yang tepat adalah “mengandung”. Kesalahan ini termasuk dalam kohesi gramatikal, khususnya pada aspek ejaan, karena memengaruhi ketepatan bentuk kata dalam kalimat. Selain itu, kesalahan ejaan tersebut dapat mengganggu keterbacaan dan kejelasan makna, sehingga pembaca harus menafsirkan kembali maksud yang ingin disampaikan. Dalam konteks wacana, ketidaktepatan bentuk kata juga berpotensi mengganggu keterpaduan bahasa secara keseluruhan. Di sisi lain, penggunaan frasa “dirinya” sebagai kata rujukan sudah tepat karena merujuk pada subjek yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas. Dengan demikian, kesalahan pada kutipan tersebut menunjukkan gangguan pada kohesi gramatikal dalam aspek ejaan, meskipun secara referensi kalimat masih tergolong jelas. Perbaikan: “... tidak mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung ...”

Data 8 “keb4karan”, “Handphone”, “Satu Tas”

Kesalahan pada kutipan tersebut meliputi penggunaan ejaan yang tidak sesuai kaidah serta ketidaktepatan dalam penggunaan huruf kapital. Penulisan “keb4karan” merupakan bentuk tidak baku karena mengganti huruf dengan angka, sehingga tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan ini termasuk dalam kohesi gramatikal pada aspek ejaan karena memengaruhi bentuk kata secara langsung. Selain itu, penggunaan huruf kapital pada kata “Handphone” dan “Satu Tas” tidak tepat karena kedua kata tersebut bukan merupakan nama diri atau unsur yang memerlukan kapitalisasi. Kesalahan ini juga termasuk dalam kohesi gramatikal, khususnya pada aspek penggunaan huruf kapital. Ketidaktepatan ejaan dan kapitalisasi tersebut dapat mengganggu keterbacaan dan konsistensi bentuk bahasa dalam teks, sehingga memengaruhi keterpaduan wacana secara keseluruhan. Dengan demikian, kesalahan pada kutipan tersebut menunjukkan gangguan pada kohesi gramatikal dalam aspek ejaan dan kapitalisasi. Perbaikan: “kebakaran”, “handphone”, “satu tas”

Data 9 “ia ... pegawai tersebut ... pria itu ...”

Kesalahan pada kutipan tersebut terletak pada penggunaan kata rujukan yang tidak konsisten dalam satu konteks yang sama. Penggunaan “ia”, “pegawai tersebut”, dan “pria itu” untuk merujuk pada satu tokoh menyebabkan referensi menjadi tidak stabil dan berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Kesalahan ini termasuk dalam kohesi gramatikal, khususnya pada aspek referensi. Dalam wacana yang baik, penggunaan kata rujukan seharusnya konsisten agar hubungan antarunsur bahasa tetap jelas dan mudah dipahami. Ketidakkonsistenan referensi dapat mengganggu keterpaduan teks karena pembaca harus menafsirkan ulang apakah kata-kata tersebut merujuk pada tokoh yang sama atau berbeda. Dengan demikian, kesalahan tersebut menunjukkan lemahnya kohesi gramatikal dalam aspek referensi yang berdampak pada ketidakjelasan rujukan dalam wacana. Perbaikan: Menggunakan satu rujukan yang konsisten, misalnya “pegawai tersebut” atau “ia”.

Data 10 Kutipan Kesalahan: “gak”, “sial2”, “zbisa”, “yg”, “bnyk”

Kesalahan pada kutipan tersebut terletak pada penggunaan bentuk-bentuk tidak baku yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti “gak”, “sial2”, “zbisa”, “yg”, dan “bnyk”. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil penyingkatan dan variasi penulisan yang umum digunakan dalam komunikasi informal di media sosial. Kesalahan ini termasuk dalam kohesi leksikal karena berkaitan dengan pemilihan dan bentuk kata yang digunakan dalam teks. Penggunaan bentuk tidak baku dapat mengganggu keterbacaan serta menurunkan kejelasan makna, terutama dalam konteks penulisan yang seharusnya mengikuti kaidah bahasa baku. Selain itu, penggunaan variasi bentuk kata yang tidak konsisten juga dapat mengganggu keseragaman bahasa dalam wacana, sehingga memengaruhi keterpaduan teks secara keseluruhan. Dengan demikian, kesalahan tersebut menunjukkan gangguan pada kohesi leksikal dalam aspek pemilihan kata yang tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia. Perbaikan: “tidak”, “sial-sial”, “bisa”, “yang”, “banyak”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa dalam caption Instagram @lambegosiip didominasi oleh kesalahan pada aspek kohesi dan koherensi dalam tataran wacana. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun caption mampu menyampaikan informasi secara cepat dan menarik, masih terdapat kelemahan dalam keterpaduan bentuk dan makna yang berdampak pada kejelasan pesan. Secara umum, kesalahan tersebut disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa baku, ketidaktepatan ejaan, pengulangan kata yang tidak efektif, serta ketidakkonsistenan penggunaan kata rujukan. Selain itu, hubungan antar gagasan yang kurang logis dan alur informasi yang tidak tersusun secara sistematis turut memengaruhi rendahnya tingkat koherensi wacana. Selain faktor tersebut, kesalahan juga dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi di media sosial yang cenderung spontan, tidak melalui proses penyuntingan, serta lebih mengutamakan kecepatan penyampaian informasi dibandingkan ketepatan kebahasaan. Kondisi ini menyebabkan pengguna bahasa lebih mengandalkan kebiasaan berbahasa lisan ke dalam bentuk tulisan, sehingga struktur kalimat dan pilihan kata menjadi kurang terkontrol. Secara linguistik, fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari norma bahasa tulis formal menuju bentuk bahasa tulis informal yang menyerupai bahasa lisan (*oralization of written discourse*), yang berdampak pada melemahnya struktur sintaksis dan kepaduan wacana.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Finansyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa pada caption Instagram banyak dipengaruhi oleh penggunaan bahasa tidak baku dan karakteristik media sosial yang mengutamakan kecepatan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian (Cahyani et al., 2024) yang mengungkap adanya kesalahan pada aspek diksi dan struktur kalimat. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menyoroti kesalahan tersebut dalam konteks wacana, khususnya pada aspek kohesi dan koherensi, yang sebelumnya belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesalahan, tetapi juga menjelaskan bahwa fenomena tersebut merupakan bagian dari dinamika penggunaan bahasa di ruang digital yang memiliki norma berbeda dengan bahasa formal. Dalam perspektif linguistik, hal ini mengindikasikan adanya variasi ragam bahasa (*language variation*) dan munculnya norma kebahasaan baru yang bersifat kontekstual, yaitu bahasa media sosial sebagai bentuk register tersendiri.

Secara lebih rinci, kesalahan kohesi gramatikal dalam penelitian ini tampak pada penggunaan bentuk tidak baku seperti “yg”, “gak”, dan “bnyk”, serta kesalahan ejaan seperti “mengandung” dan “vidio”. Hal ini menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku dalam ruang digital. Temuan ini memperkuat pendapat (Hastuti & Sabardila, 2025) bahwa kohesi gramatikal berperan penting dalam membangun keterpaduan teks, sehingga kesalahan pada aspek ini dapat menghambat pemahaman pembaca. Selain itu, kesalahan kohesi leksikal seperti pengulangan kata yang berlebihan (“Anto juga...”) menunjukkan kurangnya variasi leksikal yang berdampak pada ketidakefektifan kalimat. Secara linguistik, kesalahan pada kohesi ini berimplikasi pada terganggunya relasi antarsatuan bahasa, baik pada tingkat morfologis, leksikal, maupun sintaksis, sehingga struktur teks menjadi kurang padu dan berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Lebih jauh, hal ini juga menunjukkan lemahnya penguasaan perangkat kohesi seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi yang seharusnya berfungsi sebagai pengikat antarunsur dalam wacana.

Di sisi lain, kesalahan koherensi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh adanya kalimat yang tidak memiliki hubungan logis yang jelas, seperti kalimat tanpa subjek (D4) atau struktur kalimat yang terlalu panjang dan kompleks (D1). Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan gagasan dalam caption belum sepenuhnya memperhatikan kesinambungan makna antarbagian teks. Temuan ini relevan dengan pendapat (I'tishom., 2021) yang menegaskan bahwa koherensi sangat menentukan keterpahaman teks, karena berkaitan dengan alur logika dan keterkaitan ide. Implikasi linguistik dari kesalahan koherensi ini adalah terganggunya struktur konseptual wacana, di mana hubungan semantis antarproposisi menjadi tidak jelas. Akibatnya, pembaca harus melakukan inferensi tambahan untuk memahami maksud penulis, yang menunjukkan bahwa beban pemrosesan kognitif pembaca menjadi lebih tinggi (*processing load* meningkat), sehingga efektivitas komunikasi menurun.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada caption Instagram tidak hanya dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan, tetapi juga sebagai konsekuensi dari karakteristik media sosial yang fleksibel dan tidak formal. Penggunaan bahasa tidak baku, simbol, serta campur kode dalam beberapa caption sebenarnya mencerminkan upaya kreatif untuk menarik perhatian audiens dan membangun kedekatan emosional. Namun, ketika penggunaan tersebut tidak diimbangi dengan keterpaduan wacana yang baik, maka justru berpotensi menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman. Secara linguistik, fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara fungsi ekspresif dan fungsi referensial bahasa, di mana dominasi fungsi ekspresif cenderung mengabaikan kejelasan referensi makna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dikualifikasikan bahwa kualitas wacana dalam caption Instagram @lambegosiip berada pada kategori cukup, karena meskipun masih ditemukan berbagai kesalahan kohesi dan koherensi, terdapat pula beberapa caption yang telah menunjukkan keterpaduan wacana yang baik, terutama pada teks yang bersifat naratif dan ekspresif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan agar caption tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan secara jelas dan logis. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya peningkatan literasi kebahasaan digital, khususnya dalam penggunaan kohesi dan koherensi, agar kualitas komunikasi di media sosial dapat lebih terjaga tanpa menghilangkan unsur kreativitas. Secara linguistik, hal ini juga menegaskan pentingnya penguatan kompetensi wacana (*discourse competence*) dalam konteks komunikasi digital, sehingga pengguna bahasa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tujuan, konteks, dan audiens secara tepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dalam caption Instagram @lambegosiip didominasi oleh kesalahan pada aspek kohesi, terutama dalam bentuk penggunaan bahasa tidak baku, ketidaktepatan ejaan, pengulangan leksikal yang tidak efektif, serta ketidakkonsistenan penggunaan referensi. Sementara itu, kesalahan koherensi ditemukan dalam bentuk hubungan antargagasan yang kurang logis dan alur informasi yang tidak tersusun secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterpaduan bentuk dan makna dalam wacana caption masih belum optimal, sehingga berpotensi mengganggu kejelasan dan efektivitas penyampaian pesan kepada pembaca.

Implikasi teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep kohesi dan koherensi dalam wacana tidak bersifat statis, melainkan mengalami adaptasi dalam konteks komunikasi digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan bahasa di media sosial membentuk ragam bahasa tersendiri yang cenderung fleksibel, ekspresif, dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran norma kebahasaan, prinsip dasar kohesi dan koherensi tetap menjadi prasyarat utama dalam membangun wacana yang dapat dipahami secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara struktur bahasa dan konteks penggunaan dalam wacana digital, serta menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan struktural dan fungsional dalam analisis linguistik. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kesalahan berbahasa dalam media sosial tidak hanya dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, teknologi, dan budaya komunikasi. Oleh karena itu, kajian linguistik ke depan perlu mempertimbangkan media digital sebagai ruang yang produktif dalam pembentukan variasi bahasa baru, tanpa mengabaikan pentingnya keterpaduan wacana sebagai dasar komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Cahyani, C., Nurheni, B., & Tobing, E. B. L. (2024). Membedah Kesalahan Bahasa Indonesia Dalam Caption Dan Komentar di Platform Media Sosial Instagram. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 259–264. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.906>.

- Finansyah, R. F., Putri, S. M., Gautami, R. A., & Ilyas, I. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Unggahan Caption Instagram Akun Pribadi, Bisnis, dan Publik Figur. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 01–11. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i3.2138>.
- Fitria, G. D. A., & Yuniseffendri. (2021). Retorika Persuasif Dalam Caption Akun Instagram Resmi Presiden Joko Widodo. *Bapa*, 8(5), 175–186.
- Fitriyani, R. W. (2025). Analisis Wacana Kritis Dimensi Praktis Social-Budaya Dalam Postingan Instagram @pramonoanungw. *Jurnal Wistara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.23969/wistara.v6i2.28808>.
- Hastuti, K. M. E., & Sabardila, A. A. (2025). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Caption Postingan Akun Instagram @fauzanalrasyid. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 73–90.
- I'tishom, M. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Mahasiswa Program In-Country Tahun 2018-2019. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 775–793. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p775-793>.
- Muhammad, V. F., Lestari, L. T., & Ulfah, A. (2025). Analisis Kohesi dan Koherensi Artikel Ilmiah Jurnal Pentas Unisda Tahun 2024: Studi Kasus. *Edu-Kata: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 73–86. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata|ISSN2579-501573><http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata>.
- Murdana, I. K. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Masyarakat Bali Pada Daerah Tujuan Wisata (DTW) Jatiluhwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 18(2), 36–45.
- Nurdewi. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.
- Nuringtyas, S. R., & Sulistyningrum, S. (2025). Kesesuaian Wacana dalam JawaPos.com dengan Struktur Teks Eksposisi. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 13–26. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1512>.
- Pratama, W. R., & Utami, S. (2023). Analisis Wacana Lisan Dalam Interaksi Guru dan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Al-Karimah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 1–6.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>.
- Syarah, M., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Instagram Sabrina Anggraini. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–39.
- Widodo, M., & Febriyanto, D. (2022). Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penulisan Media Luar Ruang di Kecamatan Mesuji Makmur. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 71–88. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.4000>